



Gerakan Pembaharuan Islam Muhammad Abduh di Mesir

Raihan Fadhilah¹, Sri Suyanta²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespondensi: fadhilahraihan571@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-06-2025

Disetujui 02-07-2025

Diterbitkan 04-07-2025

ABSTRACT

The Islamic renewal movement pioneered by Muhammad Abduh in Egypt was part of an effort to revitalize Islamic thought in facing the challenges of the modern era. This article aims to examine the background, main ideas, and influence of the renewal movement initiated by Abduh on the Islamic world, especially in Egypt and Southeast Asia. Through a descriptive qualitative approach, this study analyzes Abduh's thoughts that emphasize rationality, ijtihad, and educational renewal as solutions to the intellectual and social stagnation faced by Muslims in the 19th century. The results of the study show that Muhammad Abduh encouraged the importance of integration between Islamic teachings and modern science, as well as the rejection of imitation and conservative thinking that shackled the people. His thoughts have a significant influence, not only in educational reform at Al-Azhar, but also in shaping the Islamic modernism movement that continues to this day. This article concludes that despite challenges from conservative groups, Muhammad Abduh's thoughts remain relevant and make important contributions to Islamic renewal in the contemporary world.

Keywords: *Islamic Renewal Movement; Muhammad Abduh; Islamic Modernism; Ijtihad.*

ABSTRAK

Gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di Mesir merupakan bagian dari upaya revitalisasi pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang, gagasan utama, serta pengaruh gerakan pembaharuan yang digagas oleh Abduh terhadap dunia Islam, terutama di Mesir dan Asia Tenggara. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis pemikiran Abduh yang menekankan rasionalitas, ijtihad, dan pembaruan pendidikan sebagai solusi terhadap stagnasi intelektual dan sosial yang dihadapi umat Islam pada abad ke-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh mendorong pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta penolakan terhadap taklid dan pemikiran konservatif yang membelenggu umat. Pemikirannya memiliki pengaruh signifikan, tidak hanya dalam reformasi pendidikan di Al-Azhar, tetapi juga dalam membentuk gerakan modernisme Islam yang berkelanjutan hingga kini. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun mendapat tantangan dari kelompok konservatif, pemikiran Muhammad Abduh tetap relevan dan memberikan kontribusi penting terhadap pembaharuan Islam di dunia kontemporer.

Kata kunci: Gerakan Pembaharuan Islam; Muhammad Abduh; Modernisme Islam; Ijtihad.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dinamis telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan sepanjang sejarahnya. Seiring dengan masuknya pengaruh kolonialisme Barat ke dunia Islam pada abad ke-19, muncul kesadaran di kalangan intelektual Muslim bahwa diperlukan suatu pembaharuan (tajdid) guna menjawab tantangan zaman dan mengangkat kembali martabat umat Islam. Salah satu tokoh penting dalam gerakan pembaharuan Islam modern adalah Muhammad Abduh, seorang ulama, cendekiawan, dan reformis asal Mesir.

Muhammad Abduh lahir pada masa ketika dunia Islam tengah mengalami kemunduran dalam berbagai aspek baik politik, sosial, maupun intelektual. Ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemerintahan mendorongnya untuk merumuskan gagasan pembaharuan yang tidak hanya kembali pada ajaran Islam yang murni, tetapi juga terbuka terhadap pemikiran modern. Ia menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan pendidikan dalam membangun masyarakat Islam yang maju.

Gerakan pembaharuan yang dibawa oleh Abduh di Mesir tidak hanya berdampak pada lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan seperti Al-Azhar, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Islam di berbagai negara Muslim. Melalui pendekatannya yang moderat dan intelektual, Abduh berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip modernitas, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini, muncul beberapa pertanyaan penting yang perlu dikaji: Bagaimana latar belakang munculnya gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di Mesir? Apa saja gagasan utama yang dikembangkan dalam pembaharuannya? Dan sejauh mana pengaruh gerakan tersebut terhadap masyarakat Islam, baik di Mesir maupun di dunia Islam secara umum?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk memahami peran Muhammad Abduh dalam membentuk wajah Islam modern serta kontribusinya terhadap pemikiran keislaman yang progresif. Melalui pendekatan yang rasional dan reformis, Abduh tidak hanya berupaya memperbaiki kelembagaan keagamaan seperti Al-Azhar, tetapi juga membangun paradigma baru dalam memahami teks-teks Islam agar lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam mengenai latar historis, gagasan pembaharuan, serta dampak pemikiran Muhammad Abduh terhadap dunia Islam kontemporer.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan gerakan intelektual seorang tokoh, yaitu Muhammad Abduh, yang dianalisis melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada analisis isi dari dokumen-dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber sejarah yang relevan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya asli Muhammad Abduh, seperti *Risalat al-Tauhid* dan tulisan-tulisannya di majalah *Al-Urwah al-Wuthqa*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku kajian tokoh, jurnal akademik, serta tulisan ilmiah lainnya yang membahas pemikiran dan pengaruh Muhammad Abduh dalam konteks pembaharuan Islam di Mesir.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi dan makna dari setiap gagasan yang diungkapkan Muhammad Abduh, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, politik, dan keagamaan Mesir pada masa itu. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) identifikasi dan klasifikasi data, (2)

interpretasi isi dan makna gagasan, serta (3) penyusunan sintesis berdasarkan temuan yang relevan dengan fokus kajian.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kontribusi Muhammad Abduh dalam gerakan pembaharuan Islam dan relevansinya terhadap dinamika keislaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh, penelitian ini didasari oleh dua pendekatan teoritis utama, yaitu teori pembaharuan Islam (tajdid) dan teori modernisasi sosial-religius.

1. Teori Pembaharuan Islam (Tajdid)

Teori tajdid dalam Islam merujuk pada upaya menghidupkan kembali ajaran Islam sesuai dengan semangat zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Pembaharuan (tajdid) bukan berarti meninggalkan syariat, melainkan memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip aslinya, sekaligus menjawab kebutuhan umat di masa kini. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Abduh dapat diposisikan sebagai bentuk tajdid yang mengutamakan kembali kepada Al-Qur'an dan akal sebagai dasar dalam menjawab permasalahan umat modern.

Konsep ini diperkuat oleh pendapat Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa pembaharuan Islam harus dilakukan melalui pendekatan kontekstual terhadap teks dan realitas sosial. Dengan demikian, pemikiran Abduh yang menggabungkan nilai-nilai tekstual dan rasional dapat dikaji melalui kerangka tajdid sebagai transformasi menuju kemajuan.

2. Teori Modernisasi Sosial-Religius

Selain teori tajdid, gerakan Abduh juga dapat dianalisis melalui teori modernisasi sosial-religius yang menjelaskan proses penyesuaian nilai-nilai keagamaan terhadap dinamika perubahan sosial dan ilmu pengetahuan. Menurut teori ini, modernisasi bukan berarti westernisasi, melainkan adaptasi kreatif terhadap kemajuan peradaban dengan tetap mempertahankan identitas keagamaan.

Anthony Giddens dalam teori modernisasinya menyatakan bahwa modernitas membawa perubahan mendasar terhadap pola pikir dan struktur sosial. Dalam hal ini, Abduh mencoba mengintegrasikan nilai-nilai modern seperti rasionalitas, pendidikan ilmiah, dan keadilan sosial ke dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini menjadikannya sebagai tokoh transformatif yang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas.

Dengan menggunakan kedua teori tersebut, penelitian ini akan mengkaji gagasan dan strategi pembaharuan Muhammad Abduh secara lebih komprehensif, baik dari aspek teologis maupun sosiologis, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai relevansi pemikirannya dalam konteks masa kini.

A. Kondisi Mesir Sebelum Muhammad Abduh

Ekspedisi Napoleon Bonaparte dari Perancis pada tahun 1798 ke Mesir dengan persejajhteraan modernnya, mengalahkan persejajhteraan tradisional kaum Mamalik yang berada disana. Peristiwa jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte menyadarkan umat islam waktu itu akan kelemahannya dan keunggulan barat. Padahal masa-masa sebelumnya, islam merupakan suatu kekuasaan politik yang tiada bandingannya. Dan Eropa sebagaimana diketahui baru bangkit pada masa renaissance abad keempat belas.

Pertengahan khilafahan islam di Bagdad jatuh ketangan Hulagugu cucu Jengiskhan, khilafah yang melambangkan hancurnya kejayaan umat islam. Seiring datangnya masa kegelapan di dunia, meski kekuasaan islam atas dunia tetap berlangsung dengan pusat pemerintahan dipindah ke mesir sampai akhirnya dipindah ke turki sebagai pusat kekhilafahan islam terakhir. Mesir sedikit punya andil besar terhadap perkembangan islam dan juga punya andil terhadap kehancuran islam dimasa lampau.

Pada permulaan abad keenam belas, Eropa memasuki jaman baru yakni jaman modernnya, jaman kemajuan eropa Bonaparte ekonomi, ilmu pengetahuan dan tehnologi (Harun Nasution Muhammad Abdul Dan Teologi Rasiona 1 Mustajilah). Bangsa eropa mulai dengan politik luar negrinya untuk menguasai dunia melalui penjajahan, perdagangan dan kegiatan misionarisnya. Sedangkan disisi lain islam mulai terpuruk, ke jumudan melanda semua aspek, baik agama maupun urusan dunia seperti ilmu pengetahuan dan tehnologi. Kekuatan militer dan politik umat islam mulai menurun.

Waktu Napoleon Bonaparte menaklukan mesir, maka dengan serta merta kebudayaan ilmu pengetahuan dan tehnologi ikut masuk ke mesir dan dari sinilah awal persentuhan bangsa mesir. Dengan unsur-unsur peradaban barat yang belum dikenal, di timur ia kemudian mendirikan lembaga ilmiah dan laboratorium dikairo, kontak dengan orang mesir terutama dengan ulamanya, menyadarkan akan ketertinggalan bangsa mesir terhadap kemajuan yang diperoleh eropa. Kemudian muncul gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali, yang berkuasa di mesir. Ia menginginkan orang mesir untuk belajar ke erope terutama ke paris, kemudian didirikanlah sekolah militer, tehnik kedokteran, pertanian dll.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad ali di mesir tersebut tidak membawa kesukaran, dan banyak sarjana barat yang akhirnya mengembangkan pemikiran dan politik. (pemikiran montesqueu, voltaire dan rausseau) disamping memperkenalkan ilmu dan kebudayaan barat (ibid, hal, 11). Akan tetapi Muhammad ali dan para pegawainya dinilai bertindak keras, sehingga banyak yang menentangnya, termasuk juga kakek Muhammad abdul yang dikenal sebagai pembaharu mesir.

Reaksi bangsa mesir terhadap penguasa dan barat melahirkan gerakan reformasi (pembaharu) agama, satu sisi yang Mesir berusaha menentang penguasanya yang berasal dari turki dan dianggap sebagai penjajahan dengan mengadakan aliansi dengan barat. Namun setelah itu mereka berbalik melawan barat karena islam anti kolonialismi (Prof. Dr Marcel A Boisord Humanisme Dalam Islam, hal.312).

Dorongan bangsa untuk menuntut hak menunjukkan sentimen dan emosi yang meluap karena mereka dipimpin oleh elit yang berpengaruh dengan cara berpikir barat, namun akhirnya ternyata mampu muncul dalam bentuk penguasa yang areksioner dan kelemahan pemuda yang kagum akan sukses material barat, inilah pembaharuan secara tidak sadar yang dilakukan dengan meniru barat, dan secara langsung atau tidak langsung barat telah menghancurkan kebudayaan tradisional yang ada, karena kemalasan berpikir kaum muslimin yang mencoba meminjam struktur dan idiologi barat tanpa reaksi kritis (Ibid, Hal. 313)

Gerakan reformasi dalam islam ada dua aliran yang menonjol yaitu aliran apologetik bersifat konservatif dan bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai islam menentang pengaruh kebudayaan materialis asing. Kedua yaitu aliran yang menerima prinsip secular dalam masyarakat modern dimana agama terhormat tetapi tidak lagi menjadi dasar pemikiran politik.

Kaum modernis islam timbul lewat dasar yang sama dengan kaum repormis yaitu mengajak kepada kemurnian dan menghidupkan kembali agama, akan tetapi dalam tingkat hati nurani individual dan ideologi sifatnya tidak jelas karena mempersatukan unsur-unsur yang terserak-serak dari kebudayaan berat atau doktrin mamarist, akan dikumpulkan oleh alit intelektual hasil pendidikan asing dan biasanya terputus dari kebudayaan islam tradisional. Mungkin juga mereka yang menganjurkan moderisme lebih bertujuan untuk westarnisasi (pemberatan) sruktur sosial, dari pada

untuk mengubah lembaga, doktrin modernisme itu berpendirian pragmatis dan omsiris, maka sesungguhnya ia menjadi objek bukan subjek dari perubahan yang terjadi di luar islam, ia bertanggung jawab terhadap ketidak seimbangan yang terjadi dimasyarakat islam sekarang (Ibid, hal, 315).

B. Latar Belakang Munculnya Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh

Kemunculan gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari kondisi sosial-politik Mesir pada abad ke-19. Saat itu, Mesir berada di bawah tekanan penjajahan Inggris dan mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan keagamaan. Sistem pendidikan tradisional yang konservatif dan dogmatis telah menjauhkan umat Islam dari semangat ijtihad dan pemikiran rasional.

Muhammad Abduh, yang dipengaruhi oleh pemikiran gurunya Jamaluddin al-Afghani, melihat perlunya pembaharuan dalam cara umat Islam memahami agama. Ia menolak taklid buta terhadap ulama klasik dan mendorong pembacaan ulang terhadap ajaran Islam berdasarkan akal sehat dan konteks zaman. Situasi krisis ini menjadi katalis utama bagi lahirnya ide-ide reformasi yang dibawanya.

C. Gagasan-Gagasan Utama Muhammad Abduh dalam Pembaharuan Islam

Pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh mencakup beberapa aspek penting:

1. Rasionalisasi Agama: Abduh menekankan pentingnya menggunakan akal dalam memahami ajaran Islam. Ia percaya bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan akal, dan keduanya dapat saling mendukung dalam membangun peradaban.
2. Pembaruan Pendidikan: Ia mereformasi sistem pendidikan di Al-Azhar, membuka ruang bagi mata pelajaran modern seperti matematika, ilmu alam, dan sejarah, serta mengkritik metode pengajaran hafalan tanpa pemahaman kritis.
3. Ijtihad dan Anti-Taklid: Abduh mendorong umat Islam untuk melakukan ijtihad sebagai sarana pembaruan hukum Islam yang kontekstual. Ia menentang taklid yang menurutnya hanya melestarikan kebakuan berpikir.
4. Reformasi Sosial dan Politik: Ia menyerukan keadilan sosial, pemerintahan yang baik, dan keterlibatan aktif umat Islam dalam pembangunan masyarakat. Ia menginginkan Islam dipahami tidak hanya sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk etika publik.

D. Pengaruh Gerakan Pembaharuan Muhammad Abduh

Pengaruh Muhammad Abduh terasa tidak hanya di Mesir, tetapi juga meluas ke dunia Islam lainnya, termasuk Asia Tenggara. Pemikirannya menginspirasi tokoh-tokoh seperti Rashid Rida, Syekh Ahmad Surkati, dan tokoh-tokoh pembaharu Indonesia seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, pemikiran Abduh menjadi pondasi awal bagi munculnya gerakan modernisme Islam yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai tradisi keislaman dengan pemikiran rasional dan modernitas. Meskipun mendapatkan kritik dari kelompok konservatif, warisan intelektualnya tetap menjadi rujukan penting dalam studi pemikiran Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di Mesir merupakan tonggak penting dalam sejarah pemikiran Islam modern. Latar belakang munculnya gerakan ini berakar pada kondisi sosial-politik Mesir yang tengah menghadapi krisis di tengah pengaruh kolonialisme Barat dan stagnasi intelektual umat Islam. Muhammad Abduh menawarkan gagasan pembaharuan yang bersifat rasional dan kontekstual, dengan menekankan pada pentingnya ijtihad, rasionalitas, dan pembaruan dalam pemahaman agama Islam.

Melalui reformasi di Al-Azhar dan upayanya dalam menyeimbangkan tradisi keislaman dengan pemikiran modern, Abduh berhasil membuka jalan bagi gerakan modernisme Islam yang berfokus pada pendidikan, keadilan sosial, dan pemahaman agama yang lebih inklusif. Gagasannya berpengaruh luas, tidak hanya di Mesir, tetapi juga di negara-negara Islam lainnya, termasuk Asia Tenggara, yang memperkenalkan paradigma baru dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dengan memperhatikan perkembangan zaman.

Sebagai sebuah gerakan yang menghadapi kritik dari kalangan konservatif, pengaruh Abduh tetap besar dalam menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas dalam pemikiran Islam. Pemikirannya menjadi landasan bagi banyak tokoh pembaharu di dunia Islam, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan Islam yang lebih rasional dan progresif di dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, Asep Abdul Muhyi, dan Irma Riyani. "Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh di Mesir pada Tradisi Tafsir di Indonesia: Kajian terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 221–242, 2020. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3825>. Jurnal UIN Antasari
- Ernawati. "Kontribusi Muhammad Abduh dalam Gerakan Pembaharuan di Mesir pada Abad ke-19." Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023. <https://repository.uinbanten.ac.id/10949/>. UIN Banten Repository
- Faqihuddin, Ahmad. "Muhammad Abduh." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 2021. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1598>. Jurnal UIA
- Hafiz Anshary AZ, H. A., dan Noorwahidah Haisy, Dra. Hj. *Pembaharuan Islam di Mesir*. Kairo: Penerbit Bildung, 2023. Penerbit Bildung
- Irfan, Muhammad, Abd Rahim Yunus, dan Susmihara Susmihara. "Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh." *AHKAM*, 3(1), 86–105, 2024. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505>. E-Journal
- Muzayin Shofwan, Arif. "Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India." *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 138–147, 2022. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.345>. ojs.diniyah.ac.id
- Zainul Hilal Muzakki, L. M. "Muhammad Abduh; Pembaharu yang Mengubah Wajah Al-Azhar." *nwdimesir.net*, 10 Februari 2023. <https://nwdimesir.net/2023/02/10/muhammad-abduh-pembaharu-yang-mengubah-wajah-al-azhar/>. nwdimesir.net

